

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 147 santri kelas X MA Karantina Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data pada variabel X dan Variabel Y sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen angket kepada seluruh responden.

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 147 santri (100%). Keseragaman jenis kelamin ini bertujuan untuk meminimalkan perbedaan karakteristik responden yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat dianalisis secara fokus.

Ditinjau dari usia, responden penelitian berada pada rentang usia 15-16 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan yang relatif sama, sehingga kondisi psikologis dan sosial responden cenderung sebanding. Hal ini mendukung kesesuaian responden dengan indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel X dan variabel Y.

Dengan demikian, karakteristik responden yang homogen berdasarkan status pendidikan, jenis kelamin, dan usia diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara variabel X dan variabel Y sebagaimana tujuan penelitian ini.

Adapun distribusi responden berdasarkan asal pulau adalah sebagai berikut: santri yang berasal dari Pulau Jawa berjumlah 74 orang (50,34%), Pulau Sumatera sebanyak 34 orang (23,13%), Pulau Kalimantan sebanyak 24 orang (16,33%), Pulau Sulawesi sebanyak 6 orang (4,08%), Pulau Papua sebanyak 4 orang (2,72%), Pulau Bali sebanyak 3 orang (2,04%), serta 1 orang (0,68%) berasal dari Pulau Nusa Tenggara Timur (NTT) dan 1 orang (0,68%) Pulau Maluku.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari Pulau Jawa, yaitu sebesar 50,34%. Hal ini menunjukkan bahwa santri kelas X MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta didominasi oleh peserta didik dari wilayah Jawa, namun tetap mencerminkan keberagaman nasional karena terdapat santri yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia. Keberagaman latar belakang geografis ini berpotensi memperkaya dinamika pergaulan teman sebaya di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya, mayoritas responden merupakan lulusan pondok pesantren pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dominasi lulusan pesantren pada tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki pengalaman pendidikan berbasis keagamaan sejak usia remaja awal.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Data

a. Frekuensi Pergaulan Teman Sebaya

Hipotetik digunakan untuk mempermudah perhitungan skor dari item pernyataan. Tabel hasil uji hipotetik berikut menggunakan bantuan program SPSS.

Tabel 5.0 Hipotetik Pergaulan Teman Sebaya

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pergaulan Teman Sebaya	147	34	62	48.27	5.889
Valid N	147				

Berdasarkan tabel 5.0 diketahui nilai tertinggi adalah 62, nilai terendah 34, nilai mean 48,27 dan standar deviation adalah 5,889.

Penelitian ini menggunakan tiga tingkatan yakni tinggi, sedang, dan rendah. Tingkatan masing-masing variabel dapat diketahui dengan menggunakan rumus yang terdapat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Kategorisasi Penilaian

Interval	Kategori
$X < M - 1SD$	Sedang
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Rendah
$X \geq M + 1SD$	Tinggi

Keterangan :

M : Mean / Rata-rata

SD : *Standard Deviation* / Simpangan Baku

Frekuensi tingkat pergaulan teman sebaya pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan program excel. Hasil analisis tingkat pergaulan teman sebaya santri kelas X MA ICBB Yogyakarta terdapat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Frekuensi Tingkat Pergaulan Teman Sebaya

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 42,38$	27	18,4%
Sedang	$42,38 \leq X < 54,15$	102	69,4%
Tinggi	$X > 54,15$	18	12,2%
Total		147	100%

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai mean sebesar 48,27 dan *standar deviation* sebesar 5,889. Berdasarkan kategori tersebut, santri yang berada pada kategori rendah berjumlah 27 orang (18,4%), kategori sedang berjumlah 102 orang (69,4%), dan kategori tinggi berjumlah 18 orang (12,2%).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat pergaulan teman sebaya dalam kategori sedang.

b. Frekuensi *Self Esteem*

Tabel 5.3 Hipotetik *Self Esteem*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self Esteem</i>	147	45	80	64.12	6.646
Valid N	147				

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 45, nilai mean 64,12 dan *standar deviation* adalah 6,646.

Frekuensi tingkat *self esteem* pada penelitian ini diperoleh dengan bantuan program excel. Hasil analisis tingkat pergaulan teman sebaya santri kelas X MA ICBB Yogyakarta terdapat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Frekuensi Tingkat *Self Esteem*

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 57,47$	19	13%
Sedang	$57,47 \leq X < 70,77$	106	72%
Tinggi	$X > 70,77$	22	15%
Total		147	100%

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel *self esteem*, diketahui bahwa dari 147 santri kelas X MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, sebanyak 19 santri (12,9%) berada pada kategori rendah, 106 santri (72,1%) berada pada kategori sedang, dan 22 santri (15%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

santri kelas X MA ICBB Yogyakarta memiliki *self esteem* yang sedang.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel pergaulan teman sebaya (X) dan *self esteem* (Y) berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS.

Tabel 5.5 Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.20310787
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.041
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.540
Asymp. Sig. (2-tailed)		.933

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel 5.5 menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,933 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal sebagaimana kaidah pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pergaulan teman sebaya dan *self esteem* bersifat linear.

Tabel 5.6 Tabel ANOVA Uji Lineritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	3382.948	27	125.294	4.865	.000
		Linearity	2495.236	1	2495.236	96.883	.000
		Deviation from Linearity	887.712	26	34.143	1.326	.156
	Within Groups		3064.848	119	25.755		
	Total		6447.796	146			

Dari hasil output pada tabel 5.6 tabel anova uji linearitas dapat diketahui linearitas pergaulan teman sebaya dengan *self esteem* yakni untuk nilai signifikansi pada baris linearity sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,156 > 0,05$. Sehingga kedua variabel ini dikatakan linier.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama atau homogen.

Tabel 5.7 Tabel Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Self Esteem

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.225	22	119	.240

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) yaitu $0,240 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Hasil uji korelasi diperoleh dengan bantuan aplikasi SPSS. Output dari analisis variabel pergaulan teman sebaya dengan *self esteem* terdapat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Tabel Uji Korelasi Sederhana

Correlations

		Pergaulan Teman Sebaya	Self Esteem
Pergaulan Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.622**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	147	147
Self Esteem	Pearson Correlation	.622**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	147	147

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan *self esteem* santri. Hal ini sebagaimana kaidah pengambilan keputusan pada uji korelasi yakni apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel.

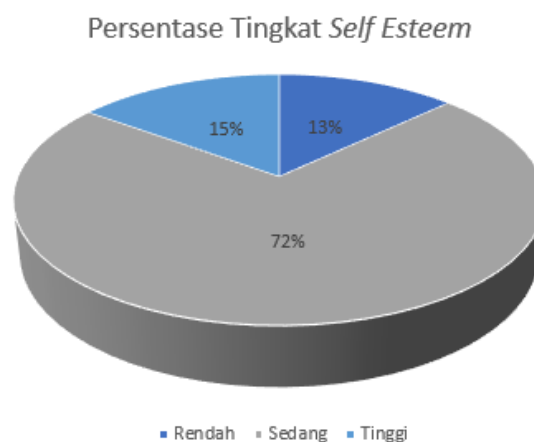
Pada output penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Dapat diketahui juga bahwa nilai *Pearson Correlation* pada output penelitian yakni 0.622. Sehingga bentuk hubungan dari kedua variabel tersebut adalah positif dan signifikan. Berdasarkan nilai r 0.622 maka berada pada hasil korelasi yang kuat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Self Esteem* Santri Kelas X MA ICBB Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 147 responden, diperoleh temuan hasil bahwa 19 (13%) santri mempunyai tingkat *self esteem* rendah. Selanjutnya mayoritas sebanyak 106 (72%) santri mempunyai tingkat *self esteem* yang sedang. Lalu sisanya 22 (15%) santri mempunyai *self esteem* tinggi. Persentase tingkat *self esteem* pada santri kelas X MA ICBB Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 tersebut dapat dilihat pada gambar 6.0.

Gambar 6.0 Gambar Diagram Kategorisasi *Self Esteem*



Dari hasil penelitian pada gambar 6.0, diketahui bahwa tingkat *self esteem* santri kelas X MA Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berada pada kategori rendah sebesar 13%, sedang 72%, dan tinggi 15%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada kategori sedang, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki *self esteem* tinggi maupun rendah. Kondisi ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan sosial pesantren dan dinamika pergaulan teman sebaya.

Menurut teori *self esteem* dari Nathaniel Branden, *self esteem* terdiri dari dua komponen utama, yaitu *self efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri) dan *self-respect* (penghargaan terhadap diri sendiri). Variasi tingkat *self esteem* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kuat atau lemahnya kedua komponen tersebut pada masing-masing individu.

Pertama, kategori rendah (13%) menunjukkan bahwa sebagian kecil santri memiliki *self esteem* yang kurang berkembang. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya *self efficacy*, yaitu kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan pesantren. Selain itu, rendahnya *self respect* juga terlihat dari adanya perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, serta kecenderungan membandingkan diri secara negatif dengan teman sebaya. Dalam konteks pesantren, kondisi ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman penolakan sosial, tekanan kelompok (*peer pressure*), atau kurangnya dukungan emosional dari lingkungan pergaulan. Hal ini sejalan dengan Branden yang menyatakan bahwa individu dengan *self esteem* rendah cenderung merasa tidak layak, menyalahkan diri sendiri, dan meragukan kemampuannya.

Kedua, dominasi kategori sedang (72%) menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada pada kondisi *self esteem* yang belum stabil. Mereka memiliki keyakinan diri dan penghargaan terhadap diri, namun belum konsisten. Dalam perspektif Branden, kondisi ini menggambarkan

individu yang berada di antara perasaan mampu dan ragu, serta antara merasa layak dan tidak layak secara bergantian. Hal ini sangat wajar terjadi pada remaja, khususnya santri yang berada dalam fase pencarian jati diri. Lingkungan pesantren yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi membuat santri sering mengalami dinamika sosial seperti perbandingan diri, kompetisi akademik, serta penyesuaian kelompok, sehingga *self esteem* mereka cenderung *fluktuatif*.

Ketiga, kategori tinggi (15%) menunjukkan bahwa sebagian santri telah memiliki *self esteem* yang baik. Mereka umumnya memiliki *self efficacy* yang kuat, ditandai dengan kepercayaan diri dalam belajar, berpendapat, dan berinteraksi sosial. Selain itu, mereka juga memiliki *self respect* yang tinggi, yaitu mampu menghargai diri sendiri tanpa merendahkan orang lain. Kondisi ini biasanya didukung oleh lingkungan pergaulan yang positif, adanya dukungan teman sebaya, serta pengalaman keberhasilan dalam aktivitas akademik maupun sosial di pesantren.

Secara teoretis, distribusi ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan besar dalam membentuk *self esteem* santri. Tingginya persentase kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar santri masih dalam proses pembentukan *self esteem* yang dipengaruhi oleh interaksi sosial yang intens. Hal ini sesuai dengan teori Branden yang menekankan bahwa *self esteem* berkembang melalui pengalaman hidup, terutama dalam menghadapi tantangan dan interaksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi tingkat *self esteem* santri (rendah 13%, sedang 72%, tinggi 15%) dipengaruhi oleh perbedaan dalam kekuatan *self efficacy* dan *self respect* yang dimiliki individu, serta kualitas pengalaman sosial yang mereka peroleh, khususnya dalam pergaulan teman sebaya di lingkungan pesantren.

2. Pembahasan Berdasarkan Hasil Data Observasi

Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penelitian, tetapi juga diperkuat dengan data kualitatif berupa hasil observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini

penting karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pergaulan teman sebaya serta implikasinya terhadap pembentukan *self esteem* santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Secara konseptual, *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, serta pengakuan dari lingkungan (Branden). Dalam hal ini, lingkungan teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan, karena pada masa remaja individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya dibandingkan dengan keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial santri terjadi dalam berbagai konteks kegiatan, baik formal maupun nonformal, yang masing-masing memiliki kontribusi berbeda terhadap pembentukan *self esteem*. Berikut hasil observasi yang ditemukan di lapangan:

a) Kegiatan Belajar Malam

Kegiatan belajar malam merupakan salah satu aktivitas rutin yang memperlihatkan intensitas interaksi sosial yang tinggi antar santri. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, saling bertanya, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa interaksi yang terjalin cenderung bersifat *suportif* dan *kolaboratif*. Santri yang memiliki pemahaman lebih baik menunjukkan kecenderungan untuk membantu teman lainnya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan tidak kompetitif secara negatif.

1) Faktor Pendukung

Interaksi yang bersifat suportif ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan *self esteem* santri. Dukungan dari teman sebaya memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*), yang secara psikologis dapat meningkatkan rasa percaya diri individu. Hal ini sesuai dengan teori Branden yang menyatakan bahwa *self esteem* berkembang melalui pengalaman keberhasilan

serta pengakuan sosial. Dan juga hal ini sesuai dengan penelitian Noerhayati dkk yang menyatakan bahwa dapat mempengaruhi psikologi dan tingkat *self esteem* seseorang.

Selain itu, adanya rasa saling membutuhkan dalam proses belajar juga memperkuat konsep *sense of belonging*, yaitu perasaan menjadi bagian dari kelompok. Dalam teori perkembangan sosial remaja, *sense of belonging* merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri yang positif.

2) Faktor Penghambat

Namun demikian, tidak semua interaksi memberikan dampak positif. Ditemukan adanya kecenderungan sebagian santri untuk bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi. Ketergantungan ini berpotensi menghambat terbentuknya *self esteem* yang sehat, karena individu tidak sepenuhnya mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri (*self-efficacy*).

Selain itu, terdapat pula kemungkinan munculnya perasaan inferior pada santri yang merasa kurang mampu dibandingkan teman lainnya. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai dari lingkungan.

b) Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, interaksi sosial antar santri terjadi dalam bentuk diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kelas tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang berperan dalam pembentukan *self esteem*.

1) Faktor Pendukung

Keterlibatan aktif dalam diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan pendapat, mengemukakan ide, serta memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Pengalaman ini sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut teori interaksi sosial, individu yang mendapatkan respon positif dari lingkungannya cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi. Hal ini karena individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Neff, 1998 yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang suportif dan pengalangan dapat membuat seseorang mengambil keputusan yang benar.

Selain itu, pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kelompok juga menjadi sumber peningkatan *self esteem*, karena individu merasa mampu berkontribusi secara nyata.

2) Faktor Penghambat

Di sisi lain, kegiatan pembelajaran di kelas juga membuka peluang terjadinya *social comparison* (perbandingan sosial). Santri yang merasa kurang mampu atau kurang aktif dibandingkan teman lainnya cenderung mengalami penurunan *self esteem*.

Selain itu, adanya dominasi oleh beberapa individu dalam kelompok juga dapat menghambat partisipasi santri lain. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian santri merasa tidak memiliki peran, sehingga berdampak pada rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah penting bagi santri untuk mengembangkan potensi diri di luar aspek akademik. Dalam kegiatan ini, santri memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara lebih bebas, kreatif, dan dinamis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menciptakan suasana yang lebih santai namun tetap produktif, sehingga mendorong santri untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri.

1) Faktor Pendukung

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mencapai keberhasilan, seperti memenangkan perlombaan, menyelesaikan program kegiatan, atau mendapatkan apresiasi dari pembina dan teman sebaya. Pengalaman keberhasilan ini merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan *self esteem*.

Selain itu, kerja sama tim dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memperkuat kemampuan sosial santri, seperti komunikasi, empati, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkuat pembentukan konsep diri yang positif. Dan juga hal ini sejalan dengan teori bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri, diantaranya menyakini dirinya memiliki peran dan nilai penting, memiliki komitmen mencapai tujuan serta mudah menguasai pengalaman baru.

2) Faktor Penghambat

Namun demikian, dalam kegiatan ekstrakurikuler juga terdapat potensi terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif (*clique*). Kelompok ini cenderung membatasi interaksi hanya pada anggota tertentu, sehingga dapat menyebabkan santri lain merasa terpinggirkan.

Selain itu, adanya persaingan yang tidak sehat juga dapat menjadi faktor penghambat, terutama jika santri terlalu berorientasi pada hasil dibandingkan proses. Hal ini dapat menimbulkan tekanan sosial yang berdampak negatif terhadap *self esteem*.

d) Kegiatan Rihlah

Kegiatan rihlah merupakan bentuk kegiatan nonformal yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar santri. Dalam kegiatan ini, interaksi sosial terjadi secara lebih santai dan alami, sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan emosional yang lebih dekat.

1) Faktor Pendukung

Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini cenderung lebih egaliter, tanpa adanya tekanan akademik. Hal ini memungkinkan santri untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan interpersonal antar santri, yang berkontribusi terhadap terbentuknya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial. Dalam teori psikologi sosial, kondisi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan *self esteem* yang stabil. Hal ini sejalan dengan teori Neff 1998 yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan pengalaman mampu membuat seseorang mengambil keputusan yang tepat dan berkomitmen menepati janji.

2) Faktor Penghambat

Namun demikian, kegiatan ini juga tidak terlepas dari pengaruh negatif, seperti adanya konformitas terhadap kelompok. Santri cenderung mengikuti perilaku kelompok agar dapat diterima, meskipun perilaku tersebut tidak selalu sesuai dengan nilai yang benar.

Konformitas yang berlebihan dapat menghambat perkembangan identitas diri, karena individu tidak mengembangkan nilai dan keyakinannya secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembentukan *self esteem* santri. Interaksi sosial yang positif, seperti

dukungan emosional, kerja sama, dan pengakuan sosial, menjadi faktor utama dalam meningkatkan *self esteem*.

Sebaliknya, interaksi yang kurang sehat, seperti ketergantungan, perbandingan sosial, eksklusivitas kelompok, dan konformitas berlebihan, dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan *self esteem* yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa *self esteem* tidak terbentuk secara individu semata, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

3. Pembahasan Berdasarkan Data Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai penguat (triangulasi) terhadap hasil observasi dan data kuantitatif. Dokumentasi berupa foto kegiatan santri menunjukkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Secara umum, dokumentasi memperlihatkan bahwa santri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun nonakademik, yang semuanya mengandung unsur interaksi teman sebaya. Hal ini memperkuat asumsi teoritis bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan *self esteem*.

a) Kegiatan Belajar Malam

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, kegiatan belajar malam memperlihatkan adanya pola interaksi kelompok, seperti duduk bersama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Secara teoritis, kondisi ini mencerminkan adanya dukungan sosial (*social support*) dalam kelompok teman sebaya. Dalam kajian *self esteem*, dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam membentuk penilaian positif terhadap diri individu. Ketika seseorang merasa didukung, maka akan muncul rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Namun demikian, dokumentasi juga mengindikasikan adanya kedekatan yang tinggi antar anggota kelompok tertentu, yang berpotensi menimbulkan ketergantungan. Dalam perspektif teori *self esteem*, ketergantungan yang berlebihan dapat menghambat terbentuknya kemandirian psikologis, yang merupakan salah satu indikator *self esteem* yang sehat.

Gambar 6.1 Gambar Belajar Malam Santri



b) Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan adanya interaksi aktif antar santri dalam bentuk diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Hal ini sejalan dengan teori pergaulan teman sebaya yang menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama. Kemampuan ini berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang positif.

Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas kelompok juga mencerminkan adanya pengakuan sosial (*social recognition*). Dalam teori *self esteem*, pengakuan dari lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya.

Namun, dokumentasi juga dapat mencerminkan adanya perbedaan tingkat partisipasi antar santri. Dalam konteks teori, kondisi ini berkaitan dengan fenomena *social comparison*, di mana individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Jika

perbandingan tersebut bersifat negatif, maka dapat berdampak pada menurunnya *self esteem*.

Gambar 6.2 Gambar Pembelajaran di Kelas



c) Kegiatan Rihlah

Dokumentasi kegiatan rihlah memperlihatkan suasana kebersamaan yang lebih santai dan akrab antar santri. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini cenderung lebih spontan dan tidak terikat oleh aturan formal.

Secara teoritis, kondisi ini mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif, yang berperan dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial. Perasaan ini merupakan salah satu dasar dalam pembentukan *self esteem* yang stabil.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan adanya *sense of belonging*, yaitu perasaan menjadi bagian dari kelompok. Dalam teori perkembangan sosial remaja, *sense of belonging* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Namun, dalam konteks teori pergaulan teman sebaya, interaksi yang intens dalam kegiatan seperti ini juga dapat memunculkan konformitas. Individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima. Jika konformitas terjadi secara berlebihan, maka dapat menghambat perkembangan kemandirian dan keaslian diri (*authentic self*), yang merupakan bagian penting dari *self esteem*.

Gambar 6.3 Gambar Kegiatan Rihlah Santri



4. Korelasi Pergaulan Teman Sebaya Terhadap *Self Esteem* Santri Kelas X MA ICBB Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil data analisis yang telah dibahas sebelumnya, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa H_0 diterima pada angka kepercayaan 95% dengan hasil nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi antara variabel yang diteliti dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya pearson correlation dari variabel pergaulan teman sebaya dan *self esteem* diperoleh nilai sebesar 0,622. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya dengan *self esteem* pada

santri kelas X MA ICBB Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 berkorelasi positif dan signifikan dengan kategori kuat.

Secara teoretis, korelasi merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara dua variabel tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif kualitas pergaulan teman sebaya, maka semakin baik pula tingkat *self esteem* santri.

Temuan ini sejalan dengan teori pergaulan teman sebaya yang menyatakan bahwa interaksi sosial dengan kelompok sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, perilaku, serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks remaja, kelompok teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta sarana pembentukan identitas diri.

Di sisi lain, *self esteem* menurut Branden mencakup aspek *self efficacy* dan *self respect*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri serta penghargaan terhadap diri sendiri. Ketika seorang santri berada dalam lingkungan pergaulan yang suportif, saling menghargai, dan memberikan penguatan positif, maka rasa percaya diri serta penghargaan terhadap diri akan meningkat. Sebaliknya, apabila pergaulan bersifat negatif, maka dapat berpotensi menurunkan *self esteem*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan *self esteem* remaja. Dalam konteks pesantren, dinamika interaksi antar santri menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan karakter.